

**POJOK LITERASI BERBASIS PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN LITERASI DI KELURAHAN WANAREJA SUBANG****Asep Sanda¹, Suci Ananda Mulyadi², Syifa Imanda Fauzia³, Nadhia****Chica Marlina⁴, Galang Januar⁵, Romul Aji Pamungkas⁶**

Universitas Subang, Indonesia

rpanji1928@gmail.com¹, sucianandamulyadiputri@gmail.com²,irnandazia@gmail.com³, nadhiachichaa@gmail.com⁴, GalangJanuar551@gmail.com⁵,romulajip@gmail.com⁶**INFO ARTIKEL****ABSTRAK****Kata kunci:** Pojok literasi, Basis Pendidikan

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021 menunjukkan Indonesia mengalami darurat literasi. Sebab, 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran literasi warga Kelurahan Wanareja Kabupaten Subang melalui pojok literasi berbasis pendidikan masyarakat. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendampingan dan pengajaran. Mitra dalam pengabdian ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Subang, Dinas Perpustakaan Kabupaten Subang dan Pemerintah Kelurahan Wanareja Subang. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah berupa kuesioner yang diberikan kepada setiap penanggung jawab pojok literasi. Hasil pengabdian ini adalah terlaksananya program 5 pojok literasi di Kelurahan Karanganyar Subang, yaitu: Pojok Membaca, Pojok Menulis, Pojok Pengenalan Internet, Pojok Pelatihan Komputer dan Pojok Pengenalan MS. Office. Terdapat peningkatan literasi di kalangan masyarakat Kelurahan Wanareja Subang sebanyak 28,61%. Peningkatan tersebut dilihat dari jumlah masyarakat sebelum kegiatan yang hanya terdapat 52,2% yang paham akan literasi, kemudian meningkat menjadi 80,8% setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Respon masyarakat Kelurahan Wanareja Subang, terutama orang tua terhadap program pojok literasi sangat baik, dilihat dari jumlah anak-anak yang ikut melaksanakan pembelajaran di pojok literasi. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan kesadaran literasi di Kelurahan Wanareja Subang.

ABSTRACT**Keywords:** *Literacy corner, Education Base*

Based on the results of the 2021 National Assessment (AN), Indonesia is experiencing a literacy emergency. Because, 1 in 2 students have not reached the minimum competence of literacy. The purpose of this service activity is to increase literacy awareness of residents of Wanareja Village, Subang Regency through a community education-based literacy corner. This method of implementing service uses mentoring and teaching. Partners in this service are the Subang District Education Office, Subang Regency Library Office and Wanareja Subang Village Government. The instrument used to measure the success of this service activity is in the form of a questionnaire given to each person in charge of the literacy corner. The result of this service

is the implementation of 5 literacy corner programs in Karanganyar Subang Village, namely: Reading Corner, Writing Corner, Internet Introduction Corner, Computer Training Corner and MS. Office Introduction Corner. There was an increase in literacy among the people of Wanareja Subang Village by 28.61%. The increase can be seen from the number of people before the activity which only 52.2% understood literacy, then increased to 80.8% after the implementation of this service activity. The response of the people of Wanareja Subang Village, especially parents to the literacy corner program is very good, seen from the number of children who participate in learning at the literacy corner. With this service activity, it can increase literacy awareness in Wanareja Subang Village.

*Author: Asep Sanda

Email : kknmwanareja@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara peserta penilaian tes PISA. Dari hasil penilaian PISA selama 20 tahun terakhir, Indonesia masih berada di posisi terbawah. Skor membaca bahasa Indonesia belum dapat menunjukkan hasil yang signifikan meningkat, bahkan menurun. Selain itu, skor tersebut masih berada di bawah skor rata-rata internasional sebesar 500 poin. Dibandingkan dengan negara maju lainnya, Indonesia masih jauh tertinggal di urutan ke-21 era abad ini. Apalagi, hasil PISA tahun 2021 menyebutkan Indonesia berada di peringkat 72 dari 78 peserta negara (Hewi & Shaleh, 2020) (Rusdi, 2017).

Mengutip laporan *riset Central Connecticut State University* di 2021, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara dengan tingkat literasi rendah. Bahkan di tingkat ASEAN pun secara umum kita masih ketinggalan, terkhusus literasi baca tulis, belum literasi yang lain seperti literasi budaya, literasi digital, dan beberapa literasi lainnya. Sedangkan data statistik dari The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan minat baca masyarakat Indonesia, sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001%. Hal ini menjadikan hanya ada satu orang Indonesia yang rajin membaca dari 1.000 orang di negeri ini. Selanjutnya, dari data penelitian yang digelar *United Nations Development Programme (UNDP)*, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia tergolong masih rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah dibandingkan Malaysia yang memiliki persentase hingga 28%.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) 2021 menunjukkan Indonesia mengalami darurat literasi. Sebab, 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi. Sementara itu, di sisi lain untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) terbaik, harus dimulai dari gerakan literasi atau gerakan membaca, karena dengan literasi tinggi akan bisa melahirkan manusia yang bisa berinovasi dan berdaya saing tinggi. Tanpa literasi tinggi tidak akan bisa menciptakan SDM yang inovatif dan kompetitif (Mustari, 2022) (F. Ahmadi, 2022).

Romdhoni 2013 Menyatakan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan. *National Institute of Literacy* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat (Romdhoni, 2013).

Menurut Yunus Abidin 2017 secara tradisional literasi diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Orang dikatakan literat apabila orang tersebut mampu membaca dan menulis. Selanjutnya literasi diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS), literasi merupakan keahlian dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan melakukan berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam UU Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai “kemampuan memaknai informasi secara kritis. Sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Abidin, 2013)

Hasil observasi yang dilakukan di Kelurahan Wanareja Subang menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam membaca dan mencari sendiri jawaban dari soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa banyak bertanya tentang jawaban yang sudah tersedia di dalam bacaan. Siswa juga akan mulai membaca apabila diperintahkan oleh guru. Bahkan membaca buku pelajaran pun hanya dilakukan jika ada ulangan atau tes saja. Selain dari kurangnya dorongan pihak sekolah, rendahnya kemampuan membaca dan menulis juga dipengaruhi faktor penyediaan waktu untuk membaca dan pemilihan bacaan yang baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, antara lain keluarga dan lingkungan di luar keluarga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca seseorang. Rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan. Oleh karena itu, sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah (Priyono, 2006). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik antara lain adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung, dan akibat negatif dari perkembangan teknologi yaitu gadget. Dampak negatif dari perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi kebersamaan dan interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain game online melalui gadget daripada membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk membaca. Selain itu, sulitnya siswa-siswi mengoperasikan dan menerapkan internet di era digital saat ini juga menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya pengetahuan serta pendidikan para siswa di Kelurahan Wanareja.

Literasi baca tulis yang rendah ini akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pengetahuan dan wawasan siswa. Siswa yang mempunyai intensitas membaca yang tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan dan wawasan yang luas, karena dengan

membaca, seorang siswa dapat memperoleh informasi. Semakin banyak membaca, maka akan semakin banyak pula informasi yang diserap. Pada dunia pendidikan, siswa-siswa yang memiliki peringkat baik di kelas, pada umumnya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dibandingkan dengan siswa yang memiliki peringkat kelas di bawah siswa tersebut.

Metode Penelitian

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendampingan dan pengajaran dengan membuat rencana pembelajaran dan membagi kelompok untuk tingkatan peserta belajar serta juga memberikan pelayanan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suryani & Agung, 2012). Metode pengajaran yang dimaksud merupakan tahapan atau langkah dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan Masyarakat di Kelurahan Wanareja Subang. Teknik analisis data dalam pengabdian ini merujuk pada metode analisis yang interaktif dan lebih secara konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengelola, dan menganalisis dokumen dan pustaka untuk memahami makna yang sebenarnya (Sari, 2019). Teknik ini melibatkan kegiatan-kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan simultan. Adapun tahapan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

Membuat Rencana Pembelajaran

Dalam proses mengajar dengan rencana pembelajaran menjadi hal pertama yang harus dipersiapkan untuk dijadikan petunjuk untuk tujuan yang harus dicapai dalam sebuah kegiatan. Rencana pembelajaran yang dibuat berisi schedule selama berlangsungnya kegiatan dan materi-materi yang diajarkan di 5 pojok literasi-ku, seperti *special reading corner* (pojok membaca), *special writing corner* (pojok menulis), *special corner for internet introduction* (pojok pengenalan internet), *special corner for computer* (pojok pelatihan komputer), dan *special corner of the MS. Office* (pojok pengenalan MS. Office).

Membuat Kelompok Belajar

Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Sumber belajar dapat berperan sebagai tutor atau fasilitator dan dapat pula sebagai pendidik. Kelompok belajar dapat membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya apabila benar-benar diikuti dengan baik (A. Ahmadi, 2007).

Proses pembelajaran bagi masyarakat Kelurahan Wanareja Subang di 5 (lima) pojok literasi dimulai dari tim KKN MBKM Model ISS membagi peserta menjadi beberapa kelompok berdasarkan tingkatan kelas para peserta, sehingga terbentuk kelompok khusus anak-anak kelas VI, kelas V dan Kelas VI.

Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Tim KKN MBKM Model ISS menjelaskan materi pembelajaran secara lisan kepada pelajar di pojok literasi (Roestiyah & Suharto, 1985).

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Tim KKN MBKM Model ISS adalah sebagai berikut: a) Melakukan pendahuluan sebelum bahan materi baru diberikan, seperti menjelaskan tujuan dan memancing pengalaman peserta didik yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. b) Menyajikan materi pelajaran secara sistematis, tidak berbelit-belit dan tidak meloncat-loncat. c) Menutup pelajaran dengan mengambil kesimpulan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menanggapi materi pembelajaran yang telah diberikan. d) Melaksanakan penilaian untuk mengukur perubahan tingkah laku.

Latihan

Latihan adalah bagian dari evaluasi dan dapat juga dikategorikan kedalam metode pembelajaran. Setelah pembelajaran mencapai 5 kali pertemuan, Tim KKN MBKM Model ISS memberikan latihan kepada para pelajar untuk meninjau kembali sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pojok literasi-ku ini berbagai stakeholder yang ikut berpartisipasi seperti: pemerintahan desa Kelurahan Wanareja yang telah memberikan izin bagi pelaksanaan pojok literasi. Kepala Sekolah SDN Demangsari Kelurahan Wanareja yang telah memberikan izin bagi tempat pelaksanaan pojok literasi. Dinas pendidikan berperan dalam program pembelajaran literasi dengan memberikan saran dan masukan di dalam program tersebut. Dinas perpustakaan Kabupaten Subang yang telah memberikan saran dan masukan terkait pelaksanaan pojok literasi, terutama dalam mendorong membantu meningkatkan sarana dan prasarana di pojok literasi melalui pembentukan literasi perpustakaan dan perpustakaan online.

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah berupa kuesioner yang diberikan kepada setiap penanggung jawab pojok literasi. Terdapat 3 orang penanggung jawab di setiap pojok literasi. Untuk mengetahui peningkatan literasi, dilakukan perbandingan sebelum dan sesudah adanya kegiatan pengabdian. Adapun indikator yang digunakan untuk pengukuran keberhasilan kegiatan pengabdian meliputi peningkatan pemahaman masyarakat akan literasi dilihat dari kuis atau latihan yang diberikan penanggung jawab setiap pojok kepada Masyarakat, khususnya siswa-siswi program literasi.

Hasil Dan Pembahasan

Pojok Membaca

Membaca adalah suatu interpretasi symbol-simbol tertulis atau membaca adalah menangkap makna dari serangkaian symbol-simbol (Nurhadi & Pd, 1995). Membaca menurut Kridalaksana dalam Fajar Rachmawati, 2008 bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambing-lambang

grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras (Rachmawati, 2008). Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa lisan, sehingga membaca dapat diartikan sebagai mengidentifikasi symbol-simbol dan mengasosiasikannya dengan makna (Tarigan, 1987). Dengan demikian, membaca adalah suatu aktifitas membunyikan rangkaian lambang-lambang berupa huruf yang dihubungkan menjadi kata yang memiliki suatu makna tersendiri.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, Tim KKN MBKM Model ISS memberikan pengajaran terkait literasi membaca kepada Masyarakat, khususnya anak-anak di Kelurahan Wanareja Subang agar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pentingnya literasi membaca bagi masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam pojok membaca yaitu membaca puisi, mendogeng bersama dan membaca buku-buku yang telah disediakan. Pengadaan sudut baca di setiap kelas dapat menjadi solusi yang sangat efektif untuk mengundang minat baca siswa dan menjadi pelopor betapa pentingnya literasi membaca di saat sekarang ini.



Gambar 1. Pojok Membaca

Pojok Literasi Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menulis merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Yuliana, 2020) (Melawati, 2017). Tarigan, menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuankesatuan ekspresi Bahasa.

Menulis merupakan kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh pembaca (produk). Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai suatu proses, suatu keterampilan, proses berpikir, kegiatan

informasi, dan kegiatan berkomunikasi (Maisarah, 2020). Sukartiningsih dan Malladewi 2013 mengatakan bahwa untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis ialah dengan kriteria penilaian berdasarkan aspek-aspek, yaitu a) Berusaha untuk mengerjakan (menulis) b) Menentukan judul sesuai dengan isi yang ditulis c) Menggunakan ejaan EYD d) Menggunakan pilihan kata (diksi) dengan tepat e) Keselarasan dalam isi dan topik f) Penulisan kalimat yang efektif g) Kreativitas siswa (misal hasil tulisan diberi gambar atau ilustrasi sederhana); dan h) Menceritakan peristiwa dengan runtut dan jelas (Malladewi, 2013).

Dalam pelaksanaan pojok ini, para siswa diberikan bimbingan oleh tim KKN MBKM Model ISS tentang kemampuan menulis dasar yang umum dan harus dikuasai siswa kelas IV dan kelas V, misalnya penulisan huruf dan angka. Untuk tingkatan yang sudah mahir dalam penulisan huruf dan angka (kelas VI), maka diberikan kegiatan menulis lanjut. Pengajaran menulis lanjut berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya. Pembelajaran menulis lanjut menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk Tulisan, misalnya : puisi pidato. Pembelajaran menulis lanjut dilaksanakan diantaranya melalui kegiatan menulis dengan stimulus buku.



Gambar 2. Pojok Menulis

Pojok Pengenalan Internet

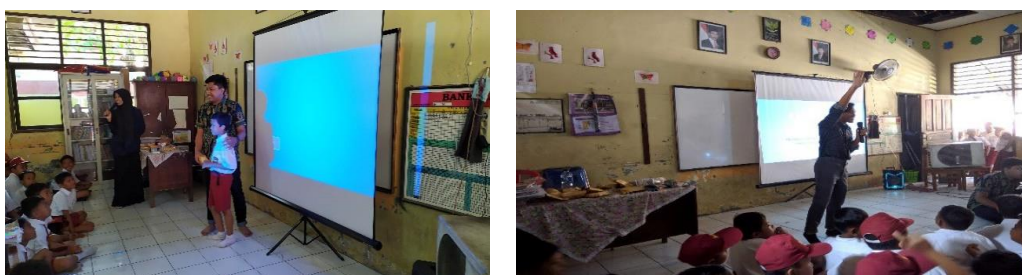
Perkembangan teknologi informasi juga tidak saja mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat. Tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*) (Dani & Mediantara, 2020) (Illahi & Aditia, 2022). Selain manfaat yang ditimbulkan oleh media internet, internet juga membentuk suatu komunitas yang disebut (*cybercommunity*) atau masyarakat *cyber* (Bungin, 2006). Internet sehat yang dicanangkan oleh ICW Watch hadir untuk “Menedepankan kebebasan berekspresi di internet secara aman (*safety*) dan bijak (*wisely*), dengan pendekatan *self-censorship* dan pemberdayaan masyarakat.” Pemanfaatan internet

safety akan mempunyai berbagai keunggulan yakni melindungi keluarga dari bahaya internet dan konten yang tak layak.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak bagaimana menggunakan internet dengan baik dan sehat. Pada era milenial seperti sekarang ini, sudah tidak asing bagi anak-anak untuk memiliki smartphone dan menggunakannya untuk bermain game dan internetan. Umumnya, anak berusia 7- 12 tahun masih belum bisa membedakan suatu konten yang terdapat di internet, apakah konten di internet yang mereka lihat itu bersifat positif atau negatif, game apa saja yang baik untuk digunakan anak-anak, atau bagaimana cara mendeteksi iklan palsu yang tersebar di halaman suatu situs.

Kondisi awal saat sebelum diadakannya Literasi Internet Sehat adalah sebagian besar anak-anak SDN Demangsari Kelurahan Wanareja Subang selalu menggunakan smartphone mereka untuk bermain game yang seharusnya ditujukan untuk remaja sampai dewasa, belum mengetahui tentang iklan palsu dan apa saja yang harus diunggah di internet. Sebagian besar anak-anak Kelas IV, V dan kelas VI lebih sering menggunakan smartphone mereka untuk bermain game dan mengakses Youtube untuk melihat vlog milik youtuber terkenal di Indonesia. Dengan intensitas waktu mengakses internet yang lebih lama dibanding waktu belajar, maka hal ini sangat mempengaruhi kemampuan belajar mereka di sekolah.

Kondisi akhir setelah diadakan kegiatan Literasi Internet Sehat adalah intensitas anak-anak dalam mengakses informasi dari internet, baik melalui jaringan wi-fi di sekolah maupun melalui penyedia jasa layanan internet di luar sekolah dapat menunjukkan seberapa besar peserta didik memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran.



Gambar 3. Pojok Pengenalan Internet

Pojok Pelatihan Komputer dan Ms. Office

Perkembangan Teknologi Informasi kini sudah semakin pesat, Teknologi Informasi adalah seperangkat alat hardware atau software yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi (Rachmadi & Kom, 2020) (Taufik et al., 2022). Hal itu dirasakan dengan semakin banyak munculnya peralatan informasi dan komunikasi yang semakin canggih. Komputer sudah dapat ditemui dimanapun, misalnya di sekolah, rumah, apalagi kantor-

kantor dan instansi. Kemudian alat komunikasi seperti halnya handphone/telepon genggam, pada masa ini hampir semua orang memilikinya.

Microsoft Office merupakan jenis perangkat lunak yang seharusnya dikuasai oleh para pelajar terutama di jenjang pendidikan SD. Ada beberapa pilihan, dan yang paling umum digunakan pada pembelajaran adalah *Ms. Word* (Ilhami, 2021) (Fachrial, 2020). Memberikan pelatihan mengenai *Ms. Word* dengan teknik pengetikan surat khususnya pemerintahan desa bagian kesekretariatan dalam pembuatan surat-menyurat perkantoran guna memudahkan dalam memberikan pelayanan masyarakat.

Dalam persiapan materi, tim KKN MBKM Model ISS berdiskusi dan memutuskan beberapa materi yang akan disampaikan dalam pelatihan. Dianaranya adalah sebagai berikut: 1) Pengenalan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) 2) Sejarah Singkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) 3) Komponen teknologi informasi dan komunikasi (TIK) 4) Mengenal Alat alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) 5) Mengenal Komputer, bagian komputer, Perangkat Keras Komputer 6) Internet Sehat dan Aman (INSAN). Target sarasanya adalah anak-anak kelas IV, V dan Kelas VI dan penyampaian materi dilakukan di kelas.

Evaluasi yang pertama adalah evaluasi terkait pemahaman dan keterampilan siswa dalam mengenal teknologi informasi dan komunikasi serta dasar-dasar komputer dan mengakses internet. Evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan ke siswa dan menjawabnya serta mempraktekkannya secara bergiliran selama 6 kali pertemuan, dimana setiap kali praktek dihadiri oleh 4 orang disesuaikan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Dari 24 orang siswa, 7-8 orang siswa dapat menjawab dan mempraktekkan semua pertanyaan yang diberikan dengan benar. Sementara untuk evaluasi kegiatan dilakukan dengan melakukan wawancara kepada peserta pelatihan terkait pelaksanaan kegiatan ini.

Berdasarkan hasil evaluasi pemahaman, ditemukan bahwa secara garis besar, materi yang diajarkan dan dipraktekkan 66,65% dipahami oleh anak-anak, sedangkan kegiatan menunjukkan hasil yang baik dimana anak-anak sangat merespon baik kegiatan ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah terlaksana dengan baik yakni pelatihan dasar-dasar komputer bagi anak-anak sekolah dasar di Kelurahan Wanareja Subang. Hasil yang dicapai adalah anak-anak mengetahui tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dibidang pendidikan, kemudian anak-anak memahami dasar dasar komputer (*hardware*) serta mengakses informasi terkait pelajaran dari internet. Pada pelaksanaan pelatihan, anak-anak yang terlibat sangat bersemangat ketika mempelajari dan mengetahui tentang komponen apa saja yang ada didalam komputer dan mengakses informasi terkait dari situs-situs pembelajaran di internet.



Gambar 4. Pojok Pelatihan Komputer dan MS. Office

Seperti yang sudah kita pahami bersama komputer sebagai objek pembelajaran karena komputer dapat menjadi sarana belajar dan sumber informasi bagi siswa yang sedang belajar tentang komputer. Komputer juga sebagai alat atau sarana, karena komputer dapat membantu proses pembelajaran guru kepada siswa

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pojok Literasi

No.	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Keberhasilan (Jumlah orang yang Mampu)		
		Banyak Peserta	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1.	Membaca	72	62 (86,1%)	68 (94,4%)
2.	Menulis	72	54 (75%)	70 (97,2%)
3.	Pengenalan Internet	24	9 (37,5%)	19 (79,2%)
4.	Pengenalan Komputer	24	7 (29,2%)	17 (70,8%)
5.	Pengenalan MS Office	24	8 (33,3%)	15 (62,5%)
Rata-rata Persentase			52,2%	80,8%

Berdasarkan keterangan pada Tabel 1, terdapat kenaikan persentase masyarakat sadar literasi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian di kalangan masyarakat Kelurahan Wanareja Subang. Terjadi peningkatan sebanyak 28,61% yang dilihat dari jumlah masyarakat sebelum kegiatan yang hanya terdapat 52,22% yang paham akan literasi, kemudian meningkat menjadi 80,8% setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Hal ini relevan dengan pernyataan Dinata (2021) bahwa pentingnya kemampuan literasi guna untuk membuka kesempatan berpikir, berkomunikasi, dan berkarya yang bermuara pada kesuksesan belajar pada siswa ataupun masyarakat umum.

Strategi Pemerintah Kelurahan Wanareja Subang Terhadap Keberlanjutan Pojok Literasi

Pelaksanaan tindakan pemerintah Kelurahan Wanareja Subang perlu merancang SOP keberlanjutan program pojok literasi, sehingga langkah-langkah kegiatan program ini berjalan secara rutin. Terbentuknya SOP dengan adanya program yang berlanjut untuk masa yang akan datang dan Kelurahan Wanareja Subang bisa menjadi referensi

bagi wilayah lain yang dapat dikembangkan dalam pengetahuan masyarakat dalam literasi.

Dalam pelaksanaan pojok literasi, Pemerintah Kelurahan Wanareja Subang harus terus menjalin kerja sama dengan berbagai *stakeholder* atau mitra yang telah ikut berpartisipasi seperti Dinas pendidikan kabupaten Subang yang mendukung program literasi Satuan Pendidikan, dimana pada praktiknya bisa dimulai ketika guru menyampaikan materi menggunakan internet dan teknologi secara rutin. Nantinya di *mindset* anak-anak akan terbentuk bahwa internet tersebut digunakan untuk belajar, mencari informasi, mencari riset untuk dikembangkan. Digitalisasi pendidikan sendiri turut memberikan pengaruh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dampak positifnya seperti pembelajaran jadi lebih bermakna, mudah, dan praktis, kemudian memungkinkan guru berkreasi, baik dalam mengelola pembelajaran di kelas, maupun menggunakan berbagai media terutama portal belajar yang sudah disediakan oleh Kemendikbudristek.

Mitra lainnya yang harus tetap terjalin kerja sama dengan Pemerintah Kelurahan Wanareja Subang adalah Dinas Perpustakaan Kabupaten Subang dan Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Subang. Tujuan Kerjasama ini harus diarahkan untuk merancang program penguatan literasi keluarga berbasis digital mobile. Program ini sebagai upaya mendukung transformasi perpustakaan inklusif untuk kesejahteraan. Literasi keluarga adalah bagian dari trilogi pembangunan dalam pengembangan budaya literasi yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan. Trilogi tersebut mencakup satuan pendidikan, masyarakat dan keluarga. Dalam trilogi pembangunan budaya literasi, satuan keluarga adalah salah satu fokus utama. Perlunya kolaborasi melalui platform digital yang dapat menyediakan konten bacaan berkualitas, mulai dari sejak bunda mengandung hingga ke usia lanjut.

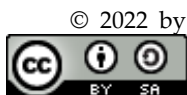
Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian di atas, maka dapat diambil kesimpulan yaitu terlaksananya program pojok literasi-ku dengan membentuk 5 pojok, yaitu: (1) Pojok Membaca, (2) Pojok Menulis, (3) Pojok Pengenalan Internet, (4) Pojok Pelatihan Komputer, dan (5) Pojok Pengenalan Microsoft Office. Pelaksanaan pojok ini dibentuk melalui kerja sama mitra Pemerintah Kelurahan Wanareja Subang, Dinas Perpustakaan, dinas pendidikan dan Dinas Komunikasi dan Informatika menghasilkan pojok menulis, dan membaca serta teknologi informatika yang berkelanjutan dengan pemenuhan Standar Operation Prosedur (SOP) yang harus dibuat oleh Pemerintah Kelurahan Wanareja Subang. Respon masyarakat Kelurahan Wanareja Subang, terutama orang tua terhadap pojok literasi sangat baik, dilihat dari jumlah anak-anak yang ikut melaksanakan pembelajaran di pojok literasi. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini dapat meningkatkan kesadaran literasi di Kelurahan Wanareja Subang.

Bibliografi

- Abidin, Y. (2013). Dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, A. (2007). *Educational Sociology*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Ahmadi, F. (2022). *Merdeka Belajar Vs Literasi Digital*. Cahya Ghani Recovery.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradima, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*.
- Dani, J. A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 94–102.
- Fachrial, E. (2020). *Manajemen Lulusan Berbasis Pembelajaran Online (Daring)*. Pena Persada.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil Pisa (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41.
- Ilhami, A. (2021). *Panduan Belajar Autodidak Microsoft Office Lengkap Dan Praktis*. Penerbit Nem.
- Illahi, N. K., & Aditia, R. (2022). Analisis Sosiologis Fenomena Dan Realitas Pada Masyarakat Siber. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(2), 75–82.
- Maisarah, S. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Concept Sentence Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Darel Hikmah Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Malladewi, M. A. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Melalui Jurnal Pribadi Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Balasklumprik I/434 Surabaya*. State University Of Surabaya.
- Melawati, A. (2017). *Hubungan Kemampuan Membaca Dengan Kemampuan Menulis Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Di Sd N 1 Sokawera Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi Tidak Diterbitkan*. Iain Purwokerto.
- Mustari, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Prodi S2 Studi Agama-Agama Uin Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhadi, T. B. P., & Pd, M. (1995). *Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: Ikip Semarang Press, Tt.
- Priyono, S. A. (2006). *Perpustakaan Atraktif*. Grasindo.

- Rachmadi, T., & Kom, S. (2020). *Pengantar Teknologi Informasi* (Vol. 1). Tiga Ebook.
- Rachmawati, F. (2008). *Dunia Di Balik Kata (Pintar Membaca)*. Yogyakarta: Grtra Aji Parama.
- Roestiyah, N. K., & Suharto, Y. (1985). *Strategi Belajar Mengajar*. Pt. Bina Aksara, Jakarta.
- Romdhoni, A. (2013). Al-Qur'an Dan Literasi. *Depok: Literatur Nusantara*, 91, 13.
- Rusdi, R. (2017). The Analysis Of Students' mathematics Literacy In Smp Negeri Bukittinggi As A Reflection Of Preparation To Face Globalization Era Of The 21st Century. *Proceeding Iain Batusangkar*, 1(2), 343–360.
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar: Yogyakarta*. Penerit Ombak.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (No Title).
- Taufik, A., Sudarsono, G., Sudaryana, I. K., & Muryono, T. T. (2022). *Pengantar Teknologi Informasi*. Drestanta Pelita Indonesia Press, 1–113.
- Yuliana, Y. (2020). Pengaruh Minat Baca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(03), 288–297.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).